

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan konteks lingkungan sosial sebagai sarana atau tempat perkembangan sosial remaja yang bersifat formal, nonformal dan informal. Dimana sekolah didirikan untuk memberikan pengajaran, mengelola dan mendidik para murid. Menurut Dalyono (2007), sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pola pikir anak, karena dari sekolah mereka dapat belajar berbagai ilmu pengetahuan. Terlebih lagi sekolah merupakan sarana yang potensial dalam membentuk kepribadian individu serta konsep sosial yang baik yang akhirnya akan memberikan kesejahteraan itu sendiri terhadap siswa.

Ada banyak faktor yang mendukung tercapainya keberhasilan pendidikan, salah satunya yaitu tingkat kesejahteraan siswa dalam lingkungan sekolah. Kesejahteraan siswa di lingkungan sekolah akan tercapai apabila sekolah mampu memenuhi apa yang dibutuhkan oleh siswa. Sekolah atau sistem pendidikan dikatakan berhasil apabila segala aspek yang ada di lingkungan sekolah dapat berfungsi dengan baik. Kesejahteraan dalam penelitian ini merujuk pada kesejahteraan psikologis. Siswa yang memiliki *well-being* tinggi lebih mampu mempelajari dan memahami informasi secara efektif serta menunjukkan keterlibatan dalam perilaku sosial yang sehat dan memuaskan. Sebaliknya, siswa dengan *well-being* rendah atau tidak memiliki kesejahteraan dalam dirinya cenderung membentuk evaluasi diri rendah yang berpengaruh besar terhadap

kebahagiaannya dan kepuasan hidupnya serta rentan mengalami masalah sosial yang serius (Khatimah, 2015).

Well-being adalah kondisi pervasif bahwa hidup yang telah dan sedang dijalani terasa menyenangkan; suatu persepsi berkelanjutan bahwa waktu yang dijalani secara keseluruhan bermakna dan menggembirakan (Myers, 1993). *Well-being* merupakan konsep yang sudah banyak berkembang dan diteliti, salah satunya di bidang pendidikan adalah mengenai *school well-being* pada siswa sekolah. Kesejahteraan sekolah diperlukan mengingat sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan remaja. Para pelajar menghabiskan sebagian besar waktunya, dalam lima atau enam hari tiap minggunya di sekolah. *School well-being* merupakan suatu gambaran mengenai sekolah yang nyaman, aman dan menyenangkan yang tidak hanya bertujuan untuk pemenuhan *well-being* siswa saja, tapi juga dalam rangka pemenuhan prestasi, pengembangan potensi, kemampuan fisik, dan mental siswa (Konu & Rimpela, 2002). *Well-being* berpengaruh positif terhadap proses belajar dan *learning outcome*. Siswa yang merasa puas di sekolah akan mengembangkan sikap-sikap yang positif terhadap proses pembelajaran dan prestasi belajar.

School well-being yang ada disekolah seperti kondisi sekolah dan lingkungan yang baik secara fisik maupun non fisik tentunya akan membantu perkembangan siswa baik dari pola berpikir siswa selama mengikuti pembelajaran ataupun motivasi siswa selama belajar, sebab dengan rasa kenyamanan yang dirasakan dalam dirinya ketika mengikuti pembelajaran dari rasa kesejahteraan

yang dirasakan disekolah tentunya akan memberikan dampak terhadap motivasi siswa dalam belajar (Khatimah, 2015).

Menurut Jati (2010), *school well-being* merupakan sebuah model yang mengarahkan kepada siswa untuk mendapatkan kesejahteraan ketika memasuki sekolah, kesejahteraan siswa dapat diperoleh dari segala kebutuhan-kebutuhan dasar siswa ketika dalam belajar di sekolah maupun berinteraksi, seperti kondisi sekolah yang bersih dan rapi, hubungan social antara teman dan guru yang terjalin baik dan akrab serta mendapat dukungan dari sekolah untuk mengembangkan potensi diri siswa. Hal-hal ini lah yang mampu memberikan kesejahteraan siswa ketika dalam sekolah dan tentunya akan mempengaruhi terhadap belajar siswa yang lebih bersemangat atau tidak sama sekali memiliki semangat belajar apabila kurang mendapatkan kesejahteraan tersebut.

Berdasarkan penjelasan yang dilansir dari <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/> pada beberapa tahun terakhir peningkatan mutu lembaga pendidikan merupakan salah satu permasalahan yang menjadi fokus utama di Indonesia, mulai dari kualitas fisik dari bangunan sekolah, kualitas pelayanan pengajar, maupun metode yang diterapkan dalam sistem pembelajaran. Konsep yang bisa digunakan untuk mengevaluasi atau melihat apakah sekolah dapat menjadi lingkungan pendidikan yang baik untuk siswa adalah *school well-being* (kesejahteraan sekolah).

Melalui Surat Keputusan Bersama Nomor 1/U/SKB/2003, tentang pembinaan dan pengembangan Usaha Kesehatan Sekolah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan saat ini sedang mengembangkan gerakan sekolah

Sehat, Aman, Ramah Anak, dan Menyenangkan. Sekolah Sehat, Aman, Ramah Anak, dan Menyenangkan sesungguhnya bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan karena beberapa sekolah sudah melaksanakan gerakan ini baik secara parsial maupun komprehensif dalam aktivitas kesehariannya. Sekolah sehat pada prinsipnya terfokus pada usaha bagaimana membuat sekolah tersebut memiliki kondisi lingkungan belajar yang normal (tidak sakit) baik secara jasmani maupun rohani. Hal ini ditandai dengan situasi sekolah yang bersih, indah, tertib, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan dalam kerangka mencapai kesejahteraan lahir dan batin setiap warga sekolah. Dengan begitu, sekolah sehat memungkinkan setiap warganya dapat melakukan aktivitas yang bermanfaat, berdaya guna dan berhasil guna untuk sekolah tersebut dan lingkungan di luar sekolah. Siswa yang merasa puas di sekolah akan mengembangkan sikap-sikap yang positif terhadap proses pembelajaran dan prestasi belajar.

SMA Negeri 1 Galang merupakan adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMA di Galang Kota, Kec. Galang, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara. Dalam menjalankan kegiatannya, SMAN 1 Galang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SMAN 1 Galang memiliki akreditasi A, berdasarkan sertifikat 789/BANSM/PROVSU/LL/X/2018 dengan nilai akhir 93 dari skala 100 yang menunjukkan bahwa berdasarkan penilaian delapan Standar Nasional Pendidikan, mutu dan kualitas SMAN 1 Galang sangat baik dan sekolah dapat memenuhi kebutuhan siswanya. Pada standar isi SMAN 1 Galang mendapatkan nilai 95, standar proses 94, standar kompetensi kelulusan 92, standar pendidik dan tenaga kependidikan 95, standar sarana dan prasarana 90,

standar pengelolaan 89, standar pembiayaan 95, dan standar penilaian pendidikan 92. Keseluruhan nilai tersebut mengantarkan SMAN 1 GALANG untuk mendapat akreditasi A.

Sekolah ini menyediakan berbagai fasilitas penunjang pendidikan bagi anak didiknya. Terdapat guru-guru dengan kualitas terbaik yang kompeten dibidangnya, kegiatan penunjang pembelajaran seperti ekstrakurikuler (ekskul), organisasi siswa, komunitas belajar, tim olahraga, dan perpustakaan sehingga siswa dapat belajar secara maksimal. Proses belajar dibuat senyaman mungkin bagi murid dan siswa. SMAN 1 Galang pernah mendapatkan penghargaan sebagai sekolah Adiwiyata Mandiri tahun 2016 (<http://dislh.sumutprov.go.id/>), menjadi sekolah kewirausahaan tahun 2016-2017, SMAN 1 Galang pernah menjadi perwakilan dari kecamatan Galang untuk mengikuti perlombaan Paduan Suara tingkat kabupaten Deli Serdang dan menjadi juara III, Juara harapan II pada olimpiade sejarah yang dilakukan pada tingkat nasional, meraih berbagai penghargaan dari setiap olimpiade sains dan gebyar kreatifitas siswa.

Melalui data sekunder yang diberikan oleh pihak sekolah, didapatkan data siswa kelas XI IPS SMAN 1 Galang sebanyak 132 siswa, ditemukan bahwa sebanyak 70% siswa kelas XI IPS SMAN 1 Galang memiliki nilai raport yang sangat baik yaitu di atas rata-rata. Nilai ini didapat dari peringkat setiap semester yang dikumpulkan peneliti mulai dari semester 1, 2, dan 3. Pada semester 1 sebanyak 81 siswa yang memiliki nilai di atas rata-rata, di semester 2 sebanyak 84 siswa yang memiliki nilai di atas rata-rata dan di semester 3 sebanyak 92 siswa memiliki nilai di atas rata-rata.

Peneliti juga melakukan survei kepada 50 siswa kelas XI IPS. Hasil dari survei tersebut yaitu siswa memberikan penilaian positif pada *school well-being* di sekolah yang menjadi tempat mereka menuntut ilmu, siswa mengatakan fasilitas sekolah yang sangat baik dan lengkap dengan nilai 85%, sarana dan prasarana yang baik dengan nilai 70%, hubungan sosial yang terjalin baik dan sikap guru dalam mengajar dengan nilai 86%, dan kondisi sekolah mencukupi siswanya dalam memenuhi kebutuhan dasar di sekolah dengan nilai 86%. Oleh karena itu untuk meningkatkan kenyamanan yang berujung pada kesejahteraan psikologis siswa di sekolah seharusnya mendapatkan perhatian yang besar.

Kesejahteraan seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar dalam lingkungan sekolah dapat mempengaruhi prestasi siswa, kemampuan fisik, dan mental siswa. Seorang siswa yang merasa sejahtera, bahagia, dan senang selama proses kegiatan belajar di sekolah, maka dia akan betah atau nyaman untuk mengikuti kegiatan belajar-mengajar yang diselenggarakan oleh sekolah tersebut.

Berikut ini wawancara yang dilakukan peneliti kepada N dan P, siswa SMAN 1 Galang yang saat ini duduk di kelas XI IPS:

“Saya sangat suka dengan sekolah ini kak, karena lingkungan sekolahnya yang nyaman dan jauh dari keramaian kota jadi kalau belajar itu tenang dan gak rebut dari luar sekolah. Untuk suasana sekolah yang asri dan di kelilingi pepohonan membuat belajar semakin nyaman juga kak, apalagi guru-guru juga suka mengajak kami belajar outdoor di taman di bawah pepohonan itu kak. Saya juga mengikuti ekstrakurikuler PMR kak dan itu juga seru bisa menambah wawasan dan pengetahuan siswa dan sering melakukan perlombaan di acara Jumpa Bakti Gembira (Jumbara) dan berbagai perlombaan keterampilan khusus antar sekolah.”

(N, 18 Mei 2022)

“Bersyukur kali lah kak masuk sekolah ini, karna ini sekolah favorit dan masuknya juga susah kak, aku pengen dulu masuk kesini karena kakak saya tamatan dari sini dan berhasil masuk PTN dengan hasil yang baik kak, dan guru-guru disini juga selalu menuntut supaya kami bisa belajar dan bisa bersaing dengan siswa yang lain, dan tetap mengajar dengan berbagai metode pengajaran yang asik kak, kalau untuk teman-teman di sekolah ini juga baik dan ramah.”

(P, 18 Mei 2022)

Dilihat dari hasil wawancara di atas, *School well-being* yang dirasakan siswa baik dari segi lingkungan maupun dalam bentuk sosialisasi siswa di sekolah dengan guru, serta dengan teman sekolah akan memberikan pengaruh terhadap prestasi akademik siswa dimana mereka akan bersemangat dalam belajar dan menggunakan segala kesempatan yang diberikan untuk menunjang kegiatan belajar serta mendapat hasil belajar dan prestasi yang baik.

Namun berbeda dengan hasil observasi yang didapatkan oleh peneliti di SMAN 1 Galang. Terdapat siswa yang ribut dan jalan kesana-kemari saat guru menjelaskan. Banyak siswa yang tidak tahu menjelaskan kembali ketika ditanya tentang materi yang baru saja dijelaskan. Pada saat melakukan observasi awal peneliti melihat guru hanya mengajar dengan metode ceramah dan diselengi dengan membuat lelucon agar siswa tidak merasa bosan, namun hal itu tidak bertahan lama dan keadaan siswa kembali tidak kondusif. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran, beliau juga mengatakan bahwa dalam mengajar guru mata pelajaran geografi tersebut sangat jarang menggunakan model pembelajaran. Permasalahan yang terjadi berkaitan dengan aspek *school well-being* pada dimensi *having* (kondisi sekolah). Dimana guru menggunakan metode pembelajaran yang tidak menarik untuk siswa sehingga

siswa merasa tidak puas dan merasa bosan dengan system pembelajaran yang diberikan, sehingga siswa tidak bisa meningkatkan prestasi belajarnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amalia (2020), mengatakan bahwa pengalaman *school well-being* dapat dirasakan berbeda-beda antara satu siswa dengan siswa lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya *well-being* adalah sebuah pengalaman subjektif yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik secara internal (seperti motivasi dalam, kemampuan beradaptasi) maupun faktor eksternal (seperti fasilitas). Selanjutnya penelitian yang dilakukan Retno (2020) pada siswa Jurusan Multimedia SMK N 11 Semarang hasil menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *school well-being* dengan hasil belajar siswa Jurusan Multimedia SMK N 11 Semarang. Melalui hasil analisis *product moment* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dari kedua variabel terdapat hubungan yang positif dan signifikan, dengan kata lain hipotesis pada penelitian ini dapat diterima dan dibuktikan. Dengan tingkat *school well-being* siswa yang baik maka dapat meningkatkan hasil belajar yang semakin baik. Hasil belajar yang baik merupakan cerminan dari proses pembelajaran yang baik. Kemudian proses pembelajaran yang baik akan menciptakan keberhasilan pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Peneliti selanjutnya yang juga meneliti tentang *school well-being* dilakukan oleh Haniva (2013), dengan judul “Hubungan *school well-being* dengan prestasi akademik pada siswa berbakat akademik kelas XI Program akselerasi di Jakarta”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *school well-being* memiliki

hubungan positif yang signifikan dengan prestasi akademik pada siswa berbakat akademik. Hasil analisis tambahan menunjukkan dimensi *having* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan prestasi akademik pada siswa berbakat akademik, selain itu dalam penelitian ini ditemukan perbedaan yang signifikan pada prestasi akademik siswa berdasarkan latar belakang pendidikan ibu, ditemukan pula perbedaan yang tidak signifikan antara *school well-being* dengan jenis kelamin, *school well-being* dengan latar belakang pendidikan orang tua, prestasi akademik berdasarkan jenis kelamin, dan prestasi akademik berdasarkan latar belakang pendidikan.

Prestasi akademik menurut Suryabrata (2006) adalah hasil belajar terakhir yang dicapai oleh siswa dalam jangka waktu tertentu, yang mana di sekolah prestasi akademik siswa biasanya dinyatakan dalam bentuk angka atau simbol tertentu. Kemudian dengan angka atau simbol tersebut, orang lain atau siswa sendiri akan dapat mengetahui sejauh mana prestasi akademik yang telah dicapai. Dengan demikian, prestasi akademik di sekolah merupakan bentuk lain dari besarnya penguasaan bahan pelajaran yang telah dicapai siswa, dan rapor bisa dijadikan hasil belajar terakhir dari penguasaan pelajaran tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *school well-being* yaitu suatu bentuk keadaan di sekolah yang memfokuskan kepada kesejahteraan para siswa untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah, sebagaimana dalam adanya *school well-being* diharapkan para siswa nantinya menemukan kesejahteraan dalam dirinya untuk selalu mengikuti kegiatan dan pembelajaran di sekolah dan tentunya akan memberikan peningkatan prestasi belajar siswa tersebut, sebab

dalam *well-being* tersebut siswa akan selalu diarahkan untuk mengasah emosi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga akan menemukan kesejahteraan dalam dirinya untuk selalu mengikuti setiap kegiatan maupun pembelajaran yang sedang dilaksanakan dalam kelas maupun di luar kelas. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan antara *school well-being* dengan prestasi akademik siswa di SMAN 1 Galang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, apakah terdapat hubungan antara *school well-being* dengan prestasi akademik siswa di SMAN 1 Galang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *school well-being* dengan prestasi akademik siswa di SMAN 1 Galang.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis dengan menambah pengetahuan bagi peneliti tentang bagaimana *school well-being* dalam upaya meningkatkan prestasi belajar.

b. Manfaat Praktis

Manfaat yang didapat diharapkan dijadikan masukan untuk membimbing siswa dalam mengembangkan usaha-usaha belajar yang efektif dan efisien dengan cara mengajar dan penggunaan alat bantu pembelajaran yang tepat sehingga diperoleh sikap yang positif dari siswa yang dapat meningkatkan prestasi akademik siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Prestasi Akademik

2.1.1 Pengertian Prestasi Akademik

Pada umumnya prestasi belajar dikaitkan dengan skor hasil tes yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Dalam bidang akademik prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni prestasi dan akademik/belajar. Menurut Winkel (1983) mengungkapkan bahwa proses belajar pada manusia dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman keterampilan dan nilai sikap perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas.

Prestasi belajar adalah sesuatu yang dapat dicapai oleh siswa dan diperlihatkan dalam pengetahuan sikap dan keahlian. Sebagaimana tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai yang diberikan oleh guru".

Prestasi akademik menurut Chaplin (2006) menyatakan prestasi akademik menjelaskan bagaimana suatu tingkatan khusus dari kesuksesan

karena mempelajari tugas-tugas, atau tingkatan tertentu dari kecakapan/keahlian dalam tugas-tugas sekolah atau akademik. Secara pendidikan atau akademik, prestasi merupakan satu tingkatan khusus perolehan atau hasil keahlian dalam karya akademik dinilai oleh guru-guru, melalui tes-tes yang sudah dilakukan, atau melalui kombinasi kedua hal tersebut. Sementara itu Slameto (2003: 2) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Prestasi menurut Syah (2008) prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Melalui prestasi belajar siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil atau perubahan yang diperoleh oleh siswa setelah melakukan suatu pembelajaran yang diungkap dengan keterampilan sikap dan pengetahuan dalam bentuk nilai. Prestasi belajar dilihat melalui pencapaian kompetensi dasar pada pembelajaran pembuatan pola berupa dokumentasi nilai dari guru.

2.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Akademik

Menurut Slameto (1995: 54-72) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal adalah faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor internal ini terdiri dari:

1. Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Siswa yang kesehatannya baik akan lebih mudah dalam belajar dibandingkan dengan siswa yang kondisi kesehatannya kurang baik, sehingga hasil belajarnya juga akan lebih baik.

2. Kecerdasan / intelegensia

Kecerdasan/intelegensia besar pengaruhnya dalam menentukan seseorang dalam mencapai keberhasilan. Seseorang yang memiliki intelegensi yang tinggi akan lebih cepat dalam menghadapi dan memecahkan masalah, dibandingkan dengan orang yang memiliki intelegensi rendah. Dengan demikian intelegensi memegang peranan dalam keberhasilan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Demikian pula dalam prestasi belajar, siswa yang memiliki tinggi, prestasi belajarnya juga akan tinggi, sementara siswa yang memiliki intelegensia rendah maka prestasi yang diperoleh juga akan rendah.

3. Cara belajar

Cara belajar seseorang mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

4. Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Siswa yang belajar sesuai dengan bakatnya akan lebih berhasil dibandingkan dengan orang yang belajar di luar bakatnya.

5. Minat

Seorang siswa yang belajar dengan minat yang tinggi maka hasil yang akan dicapai lebih baik dibandingkan dengan siswa yang kurang berminat dalam belajar.

6. Motivasi

Motivasi sebagai faktor intern berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Dengan adanya motivasi maka siswa akan memiliki prestasi yang baik, begitu pula sebaliknya.

b. Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang berasal dari luar diri siswa. Faktor-faktor eksternal itu antara lain :

1. Latar belakang pendidikan orang tua

Latar belakang pendidikan orang tua paling mempengaruhi prestasi belajar. Semakin tinggi pendidikan orang tua, maka anak dituntut harus lebih berprestasi dengan berbagai cara dalam pengembangan prestasi belajar anak.

2. Status ekonomi sosial orang tua

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu. Akibatnya, belajar anak juga terganggu.

3. Ketersediaan sarana dan prasarana di rumah dan sekolah

Sarana dan prasarana mempunyai arti penting dalam pendidikan dan sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sekolah harus mempunyai ruang kelas, ruang guru, perpustakaan, halaman sekolah dan ruang kepala sekolah. Sedangkan di rumah diperlukan tempat belajar dan bermain, agar anak dapat berkeasi sesuai apa yang diinginkan. Semua tujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan anak didik

4. Media yang di pakai guru

Media digunakan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya media yang digunakan dalam

pendidikan yang dirancang. Bervariasi potensi yang tersedia melahirkan media yang baik dalam pendidikan yang berlainan untuk setiap sekolah.

5. Kompetensi guru

Kompetensi guru adalah cara guru dalam pembelajaran yang dilakukannya terhadap siswa dengan metode atau program tertentu Metode atau program disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Bervariasi potensi yang tersedia melahirkan metode pendidikan yang berlainan untuk setiap sekolah.

2.1.3 Aspek-aspek Prestasi Akademik

Menurut Syah (2008) prestasi belajar dibagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

a. Ranah kognitif

Jenis prestasi pada ranah kognitif terdiri dari pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, dan sintesis. Aspek ini sangat berkaitan erat dengan tingkat inteligensi atau kemampuan berpikir peserta didik. Masing-masing memiliki indikator dan cara evaluasi yang berbeda-beda

b. Ranah afektif

Jenis prestasi pada ranah afektif terdiri dari penerimaan, sambutan, apresiasi, internalisasi, dan karakteristik. Aspek ini berkaitan erat dengan

kecerdasan emosi peserta didik. Masing-masing jenis prestasi tersebut memiliki indikator dan cara evaluasi yang berbeda-beda.

c. Ranah psikomotor

Jenis prestasi pada ranah psikomotor terdiri dari keterampilan bertindak dan kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal. Jadi sederhananya aspek ini menunjukkan kemampuan atau keterampilan peserta didik setelah menerima sebuah pengetahuan.

2.2 *School Well-Being*

2.2.1 *Pengertian School Well-Being*

Lingkungan sekolah memiliki peranan penting dalam keberhasilan siswa belajar di sekolah. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan siswa belajar adalah *school well-being*. Diener (dalam Khatimah, 2015), menerangkan bahwa *well-being* adalah konstruk multidimensional yang berdampak pada sikap positif seperti emosi yang positif dan selalu dalam keadaan suka cita. *Well-being* negatif akan mempengaruhi emosi yang negatif pula seperti mengalami kecemasan. Intinya adalah seseorang dengan *well-being* yang tinggi adalah individu yang memiliki pengalaman emosi yang positif, jarang terlibat dengan emosi negatif dan tingkat kepuasan hidup yang tinggi.

School well-being merujuk pada konsep *well-being* yang dikemukakan oleh Allart (Konu & Rimpela, 2002). Allart mendefinisikan

well-being adalah keadaan yang memungkinkan individu untuk memuaskan kebutuhan dasarnya yang mencakup kebutuhan material maupun non material. Kemudian hal itu dikembangkan oleh Konu dan Rimpela (2002) menjadi kesejahteraan (*wellbeing*) siswa di sekolah atau yang dikenal dengan konsep *school well-being*.

Konsep dasar yang digunakan untuk membangun kesejahteraan sekolah adalah teori *well-being* yang dikemukakan oleh Allardt (dalam O'Brien, 2008) yang mendefinisikan *well-being* sebagai keadaan yang memungkinkan individu untuk mencapai kepuasan akan terpenuhinya kebutuhan dasar yang dimiliki. Kebutuhan dasar individu tersebut dirumuskan dalam kebutuhan *having*, *loving* dan *being*.

School well-being menurut Konu dan Rimpela (2002) adalah suatu kondisi atau keadaan saat seseorang dapat memuaskan kebutuhan dasarnya di lingkungan pendidikan yang berkaitan langsung dengan kegiatan belajar mengajar, selain itu kriteria keadaan sekolah yang sejahtera adalah sekolah yang memungkinkan siswa untuk memenuhi kebutuhan dasar akademisnya. Kebutuhan dasar tersebut terdiri dari fasilitas sekolah yang meliputi lingkungan fisik maupun pelayanan yang diberikan untuk siswa, lingkungan sosial yang meliputi hubungan siswa dan guru serta teman sekelas baik dalam hal akademik maupun non-akademik, kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa, dan kesehatan siswa menjadi tolak ukur kesejahteraan sekolah.

Selanjutnya, menurut Effendi & Siswati (2016) *school well-being* adalah tingkat kepuasan siswa terhadap sekolahnya yang meliputi kondisi sekolah, hubungan sosial, pemenuhan diri, dan status kesehatan sehingga kebutuhan-kebutuhan dasar disekolah dapat terpenuhi. Sehingga dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa, *school well being* adalah kondisi yang dirasakan oleh siswa terhadap sekolah yang meliputi kondisi fisik lingkungan sekolah, keadaan sosial yang dimiliki siswa, pemenuhan diri seperti kebutuhannya di sekolah serta keadaan kesehatan siswa tersebut yang pada akhirnya menghasilkan kesejahteraan dan kenyamanan yang dirasakan siswa di sekolah.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa *school well-being* yaitu suatu bentuk keadaan di sekolah yang memfokuskan kepada kesejahteraan para siswa untuk mengikuti kegiatan belajar disekolah, sebagaimana dalam adanya *school well-being* diharapkan para siswa nantinya menemukan kesejahteraan dalam dirinya untuk selalu mengikuti kegiatan dan pembelajaran disekolah dan tentunya akan memberikan peningkatan prestasi belajar siswa tersebut, sebab dalam *well-being* tersebut siswa akan selalu diarahkan untuk mengasah emosi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga akan menemukan kesejahteraan dalam dirinya untuk selalu mengikuti setiap kegiatan maupun pembelajaran yang sedang dilaksanakan dalam kelas maupun di luar kelas.

2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *School Well-Being*

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *school well-being* siswa menurut Konu dan Rimpela (2002) yaitu :

a. *Teaching and Education*

Teaching berkaitan dengan sikap guru dalam mengajar sedangkan *education* berkaitan dengan program yang diberikan sekolah untuk menunjang pencapaian kesejahteraan siswa. *Teaching and education* mempengaruhi semua faktor dalam *school well-being* dan dihubungkan dengan pembelajaran. *Teaching and education* bertujuan untuk memperkuat pengetahuan siswa mengenai kesehatan, (Nuthbeam, 2000 dalam Konu & Rimpela, 2002).

b. *Learning*

Learning berkaitan dengan bagaimana cara mengajar atau system pembelajaran yang diberikan guru terhadap siswa. *Learning* berkaitan dengan *well-being* dan *teaching and education*. *Learning* dan kesehatan merupakan dua hal yang saling berkaitan dengan kuat (Wolfe, 1985 dan Symons *et al*, 1997 dalam Konu & Rimpela, 2002). Dalam hal ini, *learning* bisa didapat dari setiap kegiatan siswa dimana siswa akan belajar dari pengalaman di sekolah (Konu & Rimpela, 2002).

c. *Surrounding Community*

Pengaruh dari masyarakat sekitar, seperti tempat tinggal atau rumah siswa, dimana pendidikan dasar dari setiap siswa selalu didasari dari tempat tinggal mereka serta memiliki pengaruh terhadap lingkungan sosialnya. Lingkungan rumah dan komunitas memiliki dampak terhadap siswa sekolah (Konu & Rimpela, 2002).

2.2.3 Aspek-Aspek School Well-Being

Adapun aspek-aspek dari *school well-being* menurut Konu dan Rimpela (2002), yaitu sebagai berikut:

a. *Having* (kondisi sekolah)

Meliputi lingkungan fisik di sekitar sekolah dan di dalam sekolah. Area yang diskusikan adalah lingkungan sekolah yang aman, kenyamanan, kebisingan, ventilasi, suhu udara, dan sebagainya. Aspek lain dari kondisi sekolah berhadapan dengan lingkungan belajar. Hal itu meliputi kurikulum, ukuran kelompok, jadwal dari pelajaran dan hukuman. Aspek ketiga meliputi pelayanan kepada siswa seperti makan siang di sekolah, pelayanan kesehatan, wali kelas dan guru bimbingan konseling. Berikut penjelasan aspek kondisi sekolah sebagai berikut:

1. Lingkungan

Lingkungan sekolah (meliputi kualitas udara, temperatur, kelembaban, pencahayaan dan tingkat kebisingan) yang sesuai dapat meningkatkan performa siswa. Dalam *school well being*,

lingkungan fisik terdiri dari lingkungan, kenyamanan, kebisingan, ventilasi, temperatur.

2. Mata Pelajaran

Pemberian tugas kepada siswa harus dilakukan secara seimbang antara tugas sekolah dan tugas di rumah. Tugas yang diberikan secara berlebihan menimbulkan ketidakpuasan siswa di sekolah.

3. Hukuman

Hukuman adalah konsekuensi yang diberikan untuk menurunkan frekuensi munculnya suatu tingkah laku. Tujuan diberikannya hukuman adalah untuk mengajarkan kedisiplinan bagi siswa. Oleh karena itu, pemberian hukuman harus dilakukan dengan tepat agar siswa mampu memahami tujuan dari hukuman tersebut.

4. Pelayanan Sekolah

Pelayan sekolah ditujukan untuk menunjang kegiatan siswa selama berada di sekolah. Pelayanan sekolah meliputi layanan makan siang (kantin), pelayanan kesehatan, dan konseling.

b. *Loving* (hubungan sosial)

Merujuk kepada lingkungan sosial belajar, hubungan siswa guru, hubungan dengan teman sekelas, dinamika kelompok, kekerasan, kerja sama sekolah dengan rumah, pengambilan keputusan di sekolah dan suasana dari keseluruhan organisasi sekolah. Iklim sekolah dan iklim

belajar mempunyai dampak pada kesejahteraan dan kepuasan siswa di dalam sekolah. Hubungan yang baik dan suasana yang baik merupakan untuk mempromosikan sumber manusia dalam masyarakat dan untuk meningkatkan prestasi di sekolah. Model sekolah sejahtera, hubungan di antara sekolah dengan rumah ditempatkan pada kategori hubungan sosial. Lebih lanjut, hubungan sekolah dengan lingkungan masyarakat adalah penting (misal hubungan dengan masalah sosial dan sistem pelayanan kesehatan). Hubungan siswa dengan guru merupakan peran penting dalam kesejahteraan di sekolah.

c. *Being* (pemenuhan diri)

Merujuk pada masing-masing individu menghargai sebagai bagian berharga dari masyarakat. Kesempatan untuk bekerja dengan penuh arti pada hidupnya dan untuk kesenangan secara alami juga bagian penting sekali dari pemenuhan diri. Dalam konteks sekolah, being dapat dilihat dengan bagaimana sekolah menawarkan untuk pemenuhan diri. Masing-masing siswa dapat mempertimbangkan sebagai anggota yang sama pentingnya dari komunitas sekolah. Seharusnya memungkinkan masing-masing siswa untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dari sekolahnya dan aspek lain dari sekolah yang berfokus pada dirinya. Kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan siswa merupakan lahan yang menarik bagi siswa.

d. *Health* (kesehatan)

Health (status kesehatan) siswa ini meliputi aspek fisik dan mental berupa simtom psikosomatis, penyakit kronis, penyakit ringan (seperti flu) dan penghayatan akan keadaan diri.

2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah pustaka dan kajian penulis, ditemukan penelitian yang relevan, yaitu penelitian Haniva (2013) dengan judul “Hubungan *school well-being* dengan prestasi akademik pada siswa berbakat akademik kelas XI Program akselerasi di Jakarta”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *school well-being* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan prestasi akademik pada siswa berbakat akademik. Hasil analisis tambahan menunjukkan dimensi *having* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan prestasi akademik pada siswa berbakat akademik, selain itu dalam penelitian ini ditemukan perbedaan yang signifikan pada prestasi akademik siswa berdasarkan latar belakang pendidikan ibu, ditemukan pula perbedaan yang tidak signifikan antara *school well-being* dengan jenis kelamin, *school well-being* dengan latar belakang pendidikan orang tua, prestasi akademik berdasarkan jenis kelamin, dan prestasi akademik berdasarkan latar belakang pendidikan.

Penelitian Dariyo (2017), yang berjudul Peran *School Well-Being* dan Keterlibatan Akademik dengan Prestasi Belajar pada Siswa Sekolah Dasar, didapati hasil uji korelasi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara *school well being* dengan prestasi belajar. Seorang siswa boleh saja memiliki kesejahteraan secara psikologis ketika belajar di sekolah, namun bukan berarti ia

akan dapat mencapai prestasi belajar dengan hasil yang terbaik. Kesejahteraan yang dialami oleh seorang siswa bukanlah penentu baginya untuk dapat mencapai prestasi belajar dengan baik. Andaikan seorang siswa memiliki kesejahteraan selama belajar di sekolah, namun kalau ia tidak belajar sungguh-sungguh terhadap materi pelajaran yang diajarkan oleh gurunya, maka sia-sialah perasaan sejahtera siswa tersebut.

Penelitian Cahyono (2021), dengan judul *Peran Student Well-Being dan School Climate terhadap Prestasi Akademik pada Siswa SMP Yayasan "X" Bandung*, Hasil penelitian menunjukkan bahwa *student well-being* dan *school climate* berperan secara signifikan ($F = 7.971$, $sig = 0.000$) baik secara bersama-sama maupun terpisah terhadap prestasi akademik siswa. Dengan demikian, semakin tinggi *student wellbeing* yang dimiliki oleh siswa dan semakin tinggi peran *school climate* yang dihayati siswa maka semakin tinggi prestasi akademiknya. Oleh karena itu, sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman sehingga siswa merasa sejahtera dan senang saat berada di sekolah dan dapat berprestasi.

Penelitian terdahulu Lopez, Oyanedel, Bilbao, Torres, Oyarzun, Morales, Ascorra, Carrasco (2017) dengan sampel *probabilistic* dari 4.964 siswa, dari 191 sekolah yang terdaftar di kelas 10 di daerah perkotaan Chili, menjawab kuesioner yang menilai kesejahteraan subjektif, kesejahteraan sosial di sekolah, dan persepsi siswa tentang kesejahteraan guru untuk melihat prestasi akademik dan kinerja sekolah. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara ukuran kesejahteraan individu pada evaluasi terkait sekolah dengan ditemukannya bukti

untuk mediasi parsial kesejahteraan individu pada hubungan antara kesejahteraan sosial sekolah dan iklim sekolah dengan variabel hasil prestasi sekolah.

Terdapat penelitian terdahulu Grabel (2017) dengan metode tinjauan literatur sistematis. Basis data *Scopus* dan *Web of Science* mencari literatur yang relevan dengan menggabungkan pencarian kesejahteraan, sekolah dan prestasi akademik dan beberapa sinonim dari istilah-istilah ini. Ini menghasilkan kumpulan 300 studi. Penerapan beberapa kriteria eksklusi menghasilkan seleksi akhir dari 5 studi. Hasil dari penelitian ini yaitu Studi yang dipilih menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kesejahteraan emosional dan psikologis dan prestasi akademik. Secara umum siswa dengan tingkat kesejahteraan psikologis dan emosional yang lebih tinggi juga menunjukkan tingkat prestasi akademik yang lebih tinggi. Keterlibatan, harga diri, keadilan organisasi, hubungan interpersonal dengan guru, persepsi siswa tentang sekolah dan motif untuk menghadiri sekolah dapat memoderasi atau menengahi hubungan antara kesejahteraan dan prestasi akademik.

Penelitian terdahulu Kiuru, Wang, Katarlina, Lasse, Riikka (2019), studi longitudinal ini meneliti bagaimana kualitas hubungan interpersonal dan kesejahteraan sekolah bekerja sama untuk mempengaruhi prestasi akademik selama transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama. Data dikumpulkan dari 848 remaja Finlandia (54% perempuan, usia rata-rata pada permulaan 12,3 tahun) selama kelas enam dan tujuh. Hasilnya mendukung model transaksional yang menggambarkan hubungan timbal balik antara kualitas hubungan interpersonal dan kesejahteraan sekolah selama transisi ke sekolah

menengah pertama. Dengan demikian, adanya hubungan interpersonal yang berkualitas tinggi mendorong pencapaian akademik yang lebih tinggi melalui peningkatan kesejahteraan sekolah, sedangkan kesejahteraan sekolah menengah mendorong pencapaian akademik berikutnya yang lebih tinggi melalui peningkatan kualitas hubungan interpersonal.

2.4 Kerangka Konseptual

School well-being memiliki dampak yang positif bagi penerapan dalam lingkungan sekolah karena siswa yang sehat, merasa bahagia dan sejahtera dalam mengikuti pelajaran di kelas, dapat belajar secara efektif dan memberi kontribusi positif pada sekolah dan lebih luas lagi pada komunitas (Konu & Rimpela, 2002).

Kondisi dari seluruh lingkungan fisik sekolah yang memberikan kebutuhan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik dalam belajar akan dapat meningkatkan keinginan siswa untuk mengikuti pelajaran dan siswa dapat berkontribusi aktif di sekolah (Konu & Rimpela, 2002). Selain itu, Sucipta & Meitriana (2021) menyatakan bahwa lingkungan belajar memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa, lingkungan yang baik akan mendorong siswa dalam belajar. Kondisi sekolah yang mencakup lingkungan sekolah ini dibahas dalam konsep *school well being* dimensi *having*. Slameto (2003) mengatakan “prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern”. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor ekstern berasal dari luar diri siswa. Salah satu faktor ekstern yang mempengaruhi prestasi

belajar adalah lingkungan sekolah dan faktor intern yang mempengaruhi prestasi belajar adalah motivasi.

Simatupang (2017), menyatakan bahwa sikap mengajar guru sangat penting dan harus diperhatikan dengan baik supaya prestasi belajar siswa pun bertambah baik, karena sikap mengajar guru sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Kondisi ini berhubungan dengan konsep *school well being* pada dimensi *loving*. Iklim sekolah mempunyai dampak pada kesejahteraan dan kepuasan siswa di sekolah. Terciptanya hubungan yang baik akan berdampak pada prestasi siswa di sekolah (Konu & Rimpela, 2002).

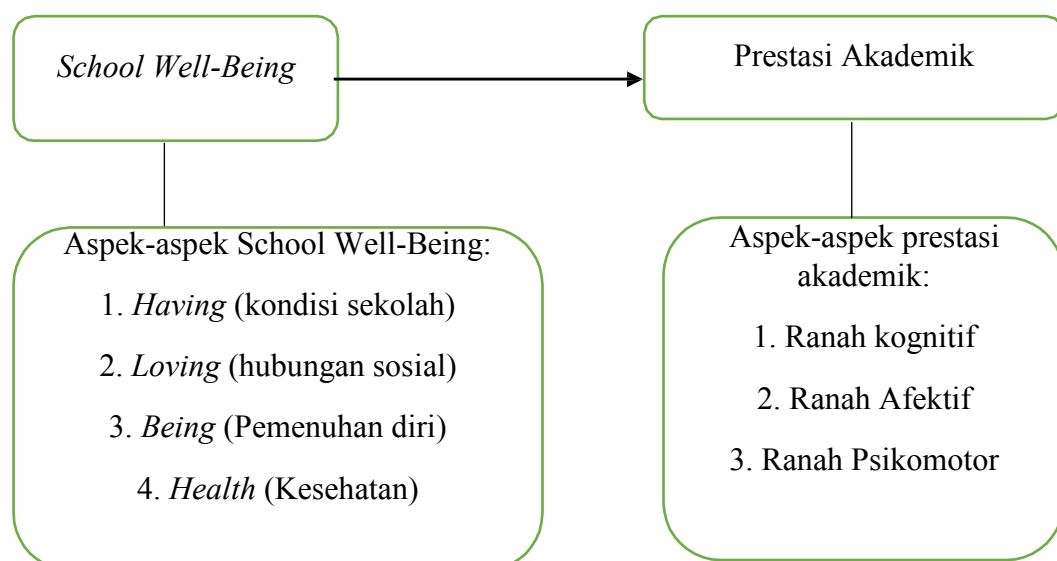
Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa jika kebutuhan akan pemenuhan diri siswa tercapai karena lingkungan sekolah yang sehat, siswa akan terpacu untuk lebih terlibat dalam kegiatan belajar dan tugas-tugas sekolahnya serta memiliki kebiasaan belajar yang baik dan berakibat pada prestasi akademik yang baik (Ainley; Epstein & McPartland; Fine, dalam Huebner & McCullough, 2000). Dalam hal ini *well-being* siswa di sekolah merupakan konstruk dari *school well-being*. Hal tersebut dapat terjadi karena dimensi-dimensi dalam *school well-being* memengaruhi prestasi akademik siswa secara keseluruhan. Konstruk *school well-being* merupakan konstruk yang cukup menyeluruh untuk memengaruhi prestasi akademik siswa.

Selain itu, Irmawan (2008) menyatakan bahwa kesehatan siswa menjadi sangat penting karena siswa akan dapat belajar dan menerima materi pelajaran dengan baik jika kondisi kesehatan siswa baik fisik maupun mental dalam

keadaan baik. Kondisi kesehatan ini akan dibahas dalam konsep *school well-being* dimensi *health*. Siswa yang sehat tentu mampu belajar di sekolah dengan baik, seperti mengikuti kegiatan belajar mengajar sesuai dengan waktunya dan juga dapat beraktivitas di sekolah secara normal. Kesehatan siswa sangat memengaruhi keterlibatan siswa selama di sekolah. Hal ini pun pada akhirnya akan memengaruhi prestasi akademik bagi siswa tersebut.

Pemaparan di atas memberikan penjelasan bahwa, jika siswa yang memiliki tingkat *school well-being* yang tinggi akan mampu menyesuaikan diri dengan teman-temannya dalam belajar, dan siswa juga akan terhindar dari perasaan terasingkan, kesepian, bosan, dan stress. Keadaan ini akan memberikan kesempatan siswa untuk mencapai prestasi yang baik. Dimensi *school well-being* yang terpenuhi dengan baik akan membuat siswa merasa puas dan membuat siswa mengembangkan sikap-sikap positif terhadap proses pembelajaran dan prestasi belajar (Konu & Rimpela, 2002).

Bagan 2.1 Kerangka Konseptual Hubungan Antara *School Well-Being* dengan Prestasi Akademik



2.5 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti memiliki hipotesa sebagai berikut:

Ha: Ada Hubungan Antara *School Well-Being* dengan Prestasi Akademik Siswa di SMAN 1 Galang.

H0: Tidak ada Hubungan Antara *School Well-Being* dengan Prestasi Akademik Siswa di SMAN 1 Galang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau fokus penelitian (Arikunto, 2010). Variabel juga dapat dipahami sebagai suatu konsep yang berkaitan dengan atribut atau karakteristik yang ada pada objek penelitian, atribut atau karakteristik tersebut dapat bervariasi secara kuantitas atau kualitas (Azwar, 2012). Variabel didefinisikan sebagai segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut (Sugiyono, 2012). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Variabel *Independent* (X) : *School Well-Being*
- 2) Variabel *Dependent* (Y) : Prestasi Akademik

3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *School Well-Being*

School well-being yaitu terpenuhinya kesejahteraan siswa di sekolah berdasarkan empat aspek yaitu kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri di sekolah (*being*) serta status kesehatan (*health*). *School well-being* suatu kondisi dimana siswa melakukan penilaian terhadap

hidupnya sehari-hari yang meliputi reaksi emosional terhadap suatu peristiwa dan evaluasi dasar yang dilaporkan baik pada saat suatu peristiwa terjadi atau secara global setelah waktu yang lama (Konu & Rimpela, 2002).

b. Prestasi Akademik

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh dari proses yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan atau keterampilan belajar dalam jangka waktu tertentu yang hasil akhirnya ditunjukkan dengan nilai yang diberikan oleh guru di dalam buku raport yang didalamnya terdapat nilai mata pelajaran selama satu semester. Di dalam penelitian ini peneliti mendapatkan informasi data nilai hasil belajar atau nilai raport semester genap tahun ajaran 2021/2022 dan data jumlah siswa SMAN 1 Galang yang akan menjadi subjek penelitian.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang terdaftar dan aktif di SMA Negeri 1 Galang.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2015) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini

merupakan seluruh siswa SMA Negeri 1 Galang yang berjumlah 707 orang siswa.

3.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2013), Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan suatu penelitian. Perlu diperhatikan, bahwa sampel yang dipilih harus menunjukkan segala karakteristik populasi sehingga tercermin dalam sampel yang dipilih. Sampel harus dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya atau mewakili (representatif).

Teknik yang digunakan untuk penentuan sampel adalah *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2014) *simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel sederhana karena pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut.

Untuk menghitung besarnya sampel yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Rumus Slovin. Sebagai mana berikut ini:

$$n = N / (1 + N(e)^2)$$

n = ukuran sampel

$N = \text{ukuran populasi} = 707$

$e = \text{persen ketidakteelitian dalam pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir} = 5\%$

$n = N / (1 + N (e)^2) = 707 / (1 + (707 \times 0,5^2))$

$n = 707 / (1 + (707 \times 0,0025))$

$n = 707 / (1 + 1,76)$

$n = 707 / 2,76$

$n = 256,15$

Berdasarkan hasil pengumpulan data di atas terlihat bahwa jumlah populasi adalah 707, sehingga jumlah responden dibulatkan menjadi 256. Dengan demikian, responden dalam penelitian ini adalah 256 siswa SMAN 1 Galang.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Setelah sumber data ditentukan maka langkah selanjutnya adalah pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden (Sugiyono, 2012).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Skala likert merupakan metode pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2012). Skala likert akan digunakan oleh peneliti untuk mengukur kategori hasil penelitian. Kesimpulannya adalah skala likert merupakan metode penghitungan kuisioner yang dibagikan kepada responden untuk mengetahui skala sikap objek tertentu. Maka, responden akan diminta jawaban sebagai berikut:

Pilihan Jawaban	Skor <i>Favorable</i>	Skor <i>Unfavorable</i>
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

Tabel 3. 1 Kriteria Penilain Skala Likert

3.5.1 Skala *School Well-Being*

Penelitian ini menggunakan alat ukur berbentuk skala yaitu skala *school well-being* yang disusun berdasarkan aspek-aspek *school well-being* oleh Konu dan Rimpela (2002), yang terdiri dari 4 aspek yaitu kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*), kesehatan (*health*). Penyusunan skala ini dilakukan dengan membuat blue print dan kemudian dioperasionalkan dalam bentuk item-item pernyataan. Untuk masing-masing pernyataan disediakan 4 alternative jawaban yang menunjukkan sikap sangat setuju (SS), setuju (S), Tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Distribusi skor jawaban responden dapat diuraikan sebagai berikut :

Pilihan Jawaban	Skor <i>Favorable</i>	Skor <i>Unfavorable</i>
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

Tabel 3. 2 Kriteria Penilaian Skala *School Well-Being*

3.5.2 Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006). Metode ini digunakan untuk mengungkap data mengenai kondisi variabel terikat yaitu hasil belajar. Data yang diperoleh dari dokumentasi dalam penelitian ini adalah data tentang nilai hasil belajar atau nilai raport semester genap tahun ajaran 2021/2022 dan data jumlah siswa SMAN 1 Galang yang akan menjadi subjek penelitian.

3.6 Pelaksanaan Penelitian

Prosedur dalam pelaksanaan penelitian ini terdiri dari 2 (dua) tahap, yaitu sebagai berikut:

3.6.1 Tahap Persiapan Penelitian

Penelitian ilmiah ini merupakan suatu cara yang bertujuan untuk menguji suatu kebenaran dari ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu maka untuk mendapatkan data yang akurat dan tidak bias maka peneliti harus merencanakan dan menyikapkan langkah yang tepat untuk menyusun instrumen penelitian. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pembuatan Alat Ukur

Pada tahap ini peneliti akan melakukan penelitian dengan membuat alat ukur yang akan digunakan dalam mengumpulkan data. Dalam mengumpulkan data alat ukur yang digunakan adalah skala *school well being* berdasarkan aspek-aspek *school well-being* oleh Konu dan Rimpela (2002), yang terdiri dari 4 aspek yaitu kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*), kesehatan (*health*). Penyusunan skala ini dilakukan dengan membuat *blueprint* dan kemudian dioperasionalkan dalam bentuk item-item yang berupa pernyataan berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan. Skala *school well-being* terdiri dari 36 item. Item-item pernyataan tersebut kemudian disusun menjadi instrumen uji coba. Sebaran uji coba skala *school well-being* tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. 3 Blueprint Uji Coba Skala *School Well-Being*

Aspek	Item		Jumlah
	<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
<i>Having</i> (Kondisi Sekolah)	1, 2, 3, 4, 5, 9	6, 7, 8, 10	10
<i>Loving</i> (Hubungan sosial)	11, 12, 14, 15, 17, 18	13, 16, 19, 20	10
<i>Being</i> (Pemenuhan diri)	21, 23, 26, 27	22, 24, 25, 28	8
<i>Health</i> (Kesehatan)	29, 31, 33, 34, 35	30, 32, 36	8
Jumlah	21	15	36

Untuk prestasi belajar peneliti memperoleh informasi tentang Hasil Belajar yang berupa data nilai dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik melalui data dokumentasi nilai rapor semester ganjil tahun ajaran 2021/2022 siswa SMAN 1 Galang yang menjadi responden.

b. Uji Coba Alat Ukur

Setelah alat ukur disusun, maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji coba alat ukur. Uji coba alat ukur digunakan untuk menguji apakah validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian nanti. Peneliti melakukan uji coba alat ukur pada siswa SMAN 1 Galang sebanyak 50 responden pada 28 Agustus 2022, dengan proses penyebaran skala dilakukan secara online dalam bentuk google form. Uji coba ini tujuannya adalah untuk menguji setiap alat ukur yang sudah disusun apakah sudah menghasilkan item yang baik atau tidak. Setelah melakukan uji coba, maka hasil yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan SPSS 25.0 for window untuk mengetahui reliabilitas dan validitas dari kedua skala yang sudah disusun. Setelah itu item akan diseleksi nantinya. Setelah diseleksi maka akan ditemukan item yang tidak lolos, dan item yang tidak lolos ini akan dihilangkan/dihapus, untuk item yang lolos akan disusun kembali untuk dilakukan uji coba yang kedua kali dan ini akan digunakan kembali pada saat pelaksanaan penelitian yang sebenarnya.

c. Revisi Alat Ukur

Skala uji coba yang telah terkumpul, kemudian diperiksa hasil dari keseluruhan skala yang telah disebar. Dimana peneliti dalam hal ini melakukan skoring dari setiap skala psikologi yang telah terisi kemudian membuat tabulasi untuk dihitung secara statistik untuk bisa mengetahui validitas tiap item dan reliabilitas skala yang dibuat. Berikut adalah tabel distribusi item-item dari skala penelitian setelah uji coba.

Tabel 3. 4 Blue Print Skala *School Well-Being* (Setelah Uji Coba)

Aspek	Item		Jumlah
	<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
<i>Having</i> (Kondisi Sekolah)	1, 2, 3, 4, 5, 9	10	7
<i>Loving</i> (Hubungan sosial)	12, 14, 15, 17	13, 16, 19, 20	8
<i>Being</i> (Pemenuhan diri)	21, 23	22, 24, 28	5
<i>Health</i> (Kesehatan)	33	36	2
Jumlah	13	9	22

3.6.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap pelaksanaan penelitian, peneliti menyebarkan atau membagikan kuesioner secara langsung kepada siswa dengan cara memasuki kelas. Para siswa diminta untuk mengisi angket yang dibagikan dengan menjawab pernyataan dengan memberikan tanda ceklis pada kolom yang sudah disediakan. Penelitian ini dibantu oleh salah satu guru

yang ada di sekolah tersebut untuk memasuki kelas dengan waktu pengisian angket adalah 20 menit. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 12 September 2022-13 September 2022.

3.7 Analisis Data

Analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Data yang diperoleh dari suatu penelitian tidak dapat digunakan begitu saja. Supaya data tersebut memberikan rangkuman keterangan yang dapat dipahami secara tepat dan teliti, maka diperlukan pengolahan lebih lanjut pada data tersebut sesuai dengan sifat data yang akan diperoleh dan juga sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Teknik yang digunakan peneliti untuk menguji hipotesis tersebut adalah teknik statistik korelasi *Spearman's rho*, yang di olah dengan menggunakan Program Computer Statistical Package for Social Science (SPSS).

3.7.1 Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan program SPSS 25.0 for windows dengan uji normalitas *Kolmogorof-Smirnov*. Data dikatakan berdistribusi normal dengan nilai $p > 0,05$.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah data variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan yang linier. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan Test for Linearity dengan bantuan IBM SPSS statistics 25,0 for windows. Kedua variabel dikatakan memiliki hubungan yang linear jika signifikan deviation lebih besar dari 0,05.

3.7.2 Uji Hipotesa

Uji hipotesa dalam penelitian ini menggunakan metode korelasi *spearman's rho* untuk menguji hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Taraf signifikan, jika $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 diterima dan jika $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak.